JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 418-423
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v20i2.953

Efektifitas Video Berdialek Bahasa Jambi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 8 Kabupaten Muaro Jambi

Suharti[1], Daryono[2]
[1,2]Jurusan Keperawatan Poltekkes jambi
[*]Correspondence email: atiksuharti234@gmail.com

Abstrak. Proporsi kumulatif kasus HIV/ AIDS tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,5%), 30-39 tahun (30,7%), 40-49 tahun (12,9%), 50-59 tahun (4,7%), dan terakhir usia 15-19 tahun (3,2%). Data ini mengindikasikan bahwa bahwa usia remaja 15-29 tahun merupakan populasi yang rentan dan perlu menjadi sasaran dalam program penanggulangan HIV AIDS di Indonesia dan memberikan gambaran bahwa remaja memerlukan informasi kesehatan yang benar supaya tidak terinfeksi oleh HIV. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui pendidikan kesehatan menggunakan media video. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yaitu memberikan pendidikam kesehatan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan media video. Video yang digunakan pada penelitian ini adalah video konvensional HIV/AIDS dan video berdialek bahasa Jambi HIV/AIDS. Analisa data menggunakan analisis bivariat uji T untuk kelompok yang tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video Konvensional di SMA Negeri 8 Kabupaten Murao Jambi Tahun 2018 adalah 64,24. Sedangkan rata-rata pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video Berdialek Bahasa Jambi di SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018 adalah 76,44. Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video konvensional dan menggunakan media Video Berdialek Bahasa Jambi (*p-value* 0,00 dan α 0,05). Hal ini berarti penggunaan media Video Berdialek Bahasa Jambi lebih efektif daripada media Video Konvensional dalam pemberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018.

Kata Kunci: Media Video; HIV/AIDS; pengetahuan

Abstract. *The highest cumulative proportion of HIV / AIDS cases is at the age of 20-29 years (32.5%), 30-39 years (30.7%), 40-49 years (12.9%), 50-59 years (4.7 %), and finally 15-19 years of age (3.2%). This data indicates that adolescents 15-29 years are a vulnerable population and need to be targeted in the HIV AIDS prevention program in Indonesia and provide an illustration that adolescents need correct health information so as not to be infected by HIV. This study aims to improve adolescent knowledge through health education using video media. This research is a quasi-experimental research (quasi-experiment) that is providing health education about HIV / AIDS using video media. The videos used in this study are conventional HIV / AIDS videos and Jambi HIV / AIDS video dialogue. Data analysis uses bivariate analysis of T test for unpaired groups. The results showed that the average knowledge of students about HIV / AIDS after being given health education using Conventional Video media in SMA Negeri 8 Murao Jambi Regency in 2018 was 64.24. While the average knowledge of students about HIV / AIDS after being given health education using the Jambi Language Dialogic Video media in SMA Negeri 8 Muaro Jambi in 2018 was 76.44. There is a significant difference between respondents' knowledge given health education using conventional video media and using the Jambi Language Dialogic video media (p-values 0.00 and α 0.05). This means that the use of the Jambi Language Dialogic Video media is more effective than the Conventional Video media in providing information about HIV / AIDS to students of SMA Negeri 8 Muaro Jambi Regency in 2018.*

Keywords*: Video Media; HIV/AIDS; knowledge*

PENDAHULUAN

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. AIDS adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus)*. Virus HIV merupakan retrovirus yang menginfeksi sel-sel dalam sistem kekebalan tubuh, menghancurkan atau merusak fungsi sel tersebut (WHO, 2012). Jumlah kasus HIV secara nasional sejak tahun 1987 sampai dengan Desember 2017 berjumlah 330.152 yang terdiri atas 280.623 HIV dan 102.667 AIDS. Proporsi kumulatif kasus HIV/ AIDS tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,5%), 30-39 tahun (30,7%), 40-49 tahun (12,9%), 50-59 tahun (4,7%), dan terakhir usia 15-19 tahun (3,2%). Data ini mengindikasikan bahwa bahwa usia remaja 15-29 tahun merupakan populasi yang rentan dan perlu menjadi sasaran dalam program (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data diatas kasus HIV/ AIDS banyak ditemukan pada usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa penderita HIV/ AIDS kemungkinan sudah terkontaminasi dengan HIV sejak mereka masih berusia remaja karena masa inkubasi dari HIV menjadi AIDS membutuhkan waktu beberapa tahun. Nursalam dan Kurniawati (2007) menuliskan bahwa seseorang yang

terinfeksi HIV akan menunjukkan tanda dan gejala AIDS setelah 1-9 tahun yang akan datang. Sementara itu, Stanhope dan Lancaster (2004), Allender dan Spraddley (2001), Allender, Rector, dan Warner (2010), mengatakan bahwa penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS merupakan salah satu dari masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada remaja. Pada remaja penularan HIV/ AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual secara bebas yang dilakukan remaja ataupun melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril karena penyalahgunaan narkoba.

Pengembangan video pembelajaran tentang penyakit HIV/AIDS pada remaja sangat penting dilakukan supaya remaja mendapat informasi HIV/AIDS secara menyeluruh sehingga mereka dapat menjauhi perilaku yang dapat menyebabnya timbulnya HIV/AIDS. Penggunaan video yang menggunakan bahasa daerah setempat sesuai dengan tempat tinggal remaja yang bersangkutan untuk menyampaikan bahaya HIV/AIDS sangat tepat karena video berdialek bahasa daerah menggabungkan teks, gambar, musik dan film yang disesuaikan dengan gaya hidup remaja Jambi sehari-hari serta dapat digunakan dengan mudah secara mandiri dan privasi oleh remaja dengan menggunakan aplikasi media sosial yang sering digunakan remaja sehingga dapat menimbulkan ketertarikan pada remaja untuk mempelajari tentang HIV/AIDS. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMA dimana pada usia tersebut merupakan usia produktif dalam pencarian jati diri, sehingga siswa harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS yang biasa terjadi akibat pergaulan bebas. Salah satu SMA yang berada di provinsi Jambi adalah SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi. SMA Negeri 8 merupakan SMA yang berada di tepi jalan besar dimana akses untuk menerima semua informasi secara cepat baik informasi baik maupun informasi yang kurang baik sehingga siswa rentan terhadap informasi ada.

.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian q*uasi experimental* dengan metode penelitian yaitu *pre post test design* dengan *control group*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan teknik intervensi dan observasi yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan video berdialek bahasa Jambi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018 pada bulan Maret sampai dengan Nopember 2018. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IPA di SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi yang berjumlah 124 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total populasi.* Jumlah sampel penelitian seluruhnya berjumlah 124 orang yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas intervensi sebanyak 62 orang dan kelas kontrol sebanyak 62 orang. Kelas intervensi adalah kelas yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video berdialek bahasa Jambi sebanyak 62 orang dan kelas kontrol adalah kelas yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video konvensional (Depkes) sebanyak 62 responden. *Pre Test* dilakukan sebelum siswa diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dilakukan *post test* pada siswa. Penelitian ini menggunakan uji T berpasangan (*paired sample test),* yang bertujuan untuk menguji atau melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video berdialek bahasa Jambi dan konvensional terhadap peningkatan pengetahuan penyakit HIV/AIDS. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video sedangkan variabel dependen yaitu pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rerata Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit HIV/AIDS Pada kelompok Media Video Konvensional

Hasil analisis terhadap perbedaan rerata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Rerata Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Konvensional

Pengetahuan	Mean	SD	SE	*p-value*	N
Pre-test	51,98	15,086	1,916	0,000	62
Post-test	64,24	14,287	1,814		

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 51,98 dengan standar deviasi 15,086. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 64,24 dengan standar deviasi 14,287. Terlihat perbedaan nilai mean antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 12,26 dengan standar deviasi 0,799. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video konvensional.

Terlihat perbedaan nilai mean antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 12,26 dengan standar deviasi 0,799. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah

diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video konvensional.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki hasil yang berbeda dengan Hayati (2018) tentang Efektivitas Kombinasi Media Audiavisual *Aku Bangga Aku Tahu* dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS di SMA Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan diskusi kelompok tidak berpengaruh yang signifikan (*p-value* 0,353) terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS siswa sebesar 22,41 % sedangkan pengetahuan remaja tanpa menggunakan media audiovidual dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS sebesar 21,6 %. Nilai rata-rata perubahan pengetahuan HIV AIDS pada kelompok yang menggunakan media audiovisual dan diskusi kelompok adalah 17,58 dan Nilai rata-rata perubahan pengetahuan HIV AIDS pada kelompok yang menggunakan media audiovisual dan diskusi kelompok adalah 15,24.

Sedangkan penelitian yang dlakukan Riyadi (2017) penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode *Stratagem* dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP 14 Jember memperoleh hasil bahwa penggunaan metode *stratagem* dengan media audiovisual memiliki pengaruh yang sangat bermakna antara penggunaan metode *stratagem* dengan menggunakan media audiovisual dengan yang tidak menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP dengan nilai *p-value* 0,014 (<0,05).

Penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Kurniasari (2017) yang berjudul "Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMP di SMP Nuri Samarinda". Media Video yang digunakan memiliki pengaruh yang sangat bermakna antara yang menggunakan media video dengan yang tidak menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan dalam pencegahan perilaku seks pranikah siswa SMP dengan nilai *p-value* 0,025 (<0,05).

Arsyad (2014) mengungkapkan bahwa penggunaan media video dapat digunakan untuk tujuan, dokuemntasi dan pendidikan. Penggunaan media video mempunyai kelebihan dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Perbedaan hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat ini dengan penelitian Hayati mungkin disebabkan oleh jenis video yang digunakan berbeda. Pada video yang digunakan oleh peneliti adalah video HIV AIDS yang berjudul "Cowokku ODHA" sedangkan pada penelitian Hayati menggunakan video HIV AIDS "Aku Bangga Aku Tahu". Perbedaan lainnya pada peneliti sampel yang digunakan adalah sampel yang homogen pada satu sekolah sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian Hayati adalah sampel yang tidak homogen antara satu dengan lainnya.

Rerata Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit HIV/AIDS pada Kelompok Video Berdialek Bahasa Jambi

Hasil analisis terhadap perbedaan rerata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video berdialek bahasa Jambi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Perbedaan Rerata Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Berdialek Bahasa Jambi

Pengetahuan	Mean	SD	SE	*p-value*	N
Pre-test	52,76	14,741	1,872	0,000	62
Post-test	76,44	15,204	1,931		

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 52,76 dengan standar deviasi 14,741. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 76,44 dengan standar deviasi 15,204. Terlihat perbedaan nilai mean antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 23,68 dengan standar deviasi 0,463. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video Berdialek Bahasa Jambi.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang lain, seperti penelitian yang dilakukan Febriana (2014) yang berjudul "Efektifitas Penggunaan media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV AIDS Bagi Remaja Tunarungu di SLB N 1 Bukit Tinggi". Hasil uji statistik menunjukkan p=<0,05 yang menunjukkan bahwa penggunaan media video efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal bahaya HIV AIDS bagi remaja tunarunggu.

Penelitian Lenawati (2016) juga mendukung hasil penelitian ini. Lenawati (2016) meneliti tentang "Pengaruh Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Simalungun. Hasil penelitian memperoleh rata-rata skor perubahan pengetahuan tentang paparan pornografi setelah pemberian media video adalah 8,40, sedangkan rata-rata skor perubahan pengetahuan tentang paparan pornografi sesudah pemberian media leaflet adalah 7,33. Hasil penelitian menunjukkan adanya

pengaruh pemberian media video terhadap perubahan pengetahuan (p=0.000).

Media video mengandalkan pendengaran dan pennglihatan dari suara, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indera sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiens memahami isi berita sehingga dapat menambah pengetahuan (Maulana, 2009)

Media video terdiri dari kumpulan gambar atau objek yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dari berbagai objek yang divariasikan dengan efek-efek dan *filter*, gerakan transisi, suara-suara yang selaras dengan gerakan objek tersebut. Media video sebagai bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media video memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau komplek atau sulit untuk dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata, dengan cara melakukan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan (Asyhar, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa pemberikan pendidikan kesehatan pada kelompok usia remaja harus menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menstimulasi remaja untuk fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan. Media video juga dapat mengurangi kesulitan dari pemberi materi dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan membuatkan visualisasi gambar bergerak dan bersuara .

Perbedaan Rerata Pengetahuan Siswa Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Konvensional dan Media Video Berdialek Bahasa Jambi

Perbedaan nilai rerata pengetahuan responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video konvensional dan media video berdialek bahasa Jambi dapat dilihat dengan membandingkan nilai post-test masing-masing kelompok. Hasil uji statistiknya tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan Rerata Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Konvensional dan Media Video Berdialek Bahasa Jambi

Pengetahuan	Mean	SD	SE	*p-value*	N
Kelompok VCD Konvensional	64,24	14,287	1,814	0,000	62
Kelompok VCD Berdialek Bahasa Jambi	76,44	15,204	1,931		62

Tabel 3 memperlihatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video konvensional adalah 64,24 dengan standar deviasi 14,287. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media video Berdialek Bahasa Jambi adalah 76,44 dengan standar deviasi 15,204. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 (< 0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video Konvensional dan menggunakan media video berdialek bahasa Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video berdialek bahasa Jambi lebih efektif daripada media video konvensional dalam pemberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa/i SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Video Konvensional adalah 64,24 dengan standar deviasi 14,287. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media Video Berdialek Bahasa Jambi adalah 76,44 dengan standar deviasi 15,204. Uji statistik didapatkan hasil *p-value* 0,000 (< 0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video Konvensional dan menggunakan media video Berdialek Bahasa Jambi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video Berdialek Bahasa Jambi lebih efektif daripada media video konvensional dalam pemberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018.

Penelitian tentang pentingnya membuat media video untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS juga telah dilakukan oleh Cahyo (2013) dengan judul penelitiannya "Pembangunan video animasi 3 dimensi tentang bahaya narkoba, HIV/AIDS dan seks bebas pada remaja di Kabupaten Pacitan". Hasil penelitian menunjukkan pembuatan video animasi 3 dimensi tentang bahaya narkoba, HIV/AIDS dan seks bebas dapat memberikan kemudahan informasi tentang bahaya narkoba, HIV/AIDS dan seks bebas. Pengembangan video pembelajaran tentang penyakit HIV/AIDS pada remaja sangat penting dilakukan supaya remaja mendapat informasi HIV/AIDS secara menyeluruh sehingga mereka dapat menjauhi perilaku yang dapat menyebabnya timbulnya HIV/AIDS.

Selain itu Merchant (2015) juga telah melakukan penelitian tentang "Éfficacy of an HIV/AIDS and HIV Testing Video For Spanish-Speaking Latinos in Healthcare Settings". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan video berbahasa spanyol adalah

pengganti yang layak untuk informasi HIV AIDS dan tes HIV yang disampaikan secara lisan dalam bidang perawatan kesehatan. Begitu pula penelitian yang dilakukan Shao (2016) "Does a Video Improve Knowledge of HIV/AIDS and HIV Testing Among Global Internet Audience". . Hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa responden pengguna internet berbahasa inggris atau spanyol setelah menonton video memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pengujian HIV yang lebih baik.

Peningkatan pengetahuan diperoleh melalui suatu proses yang mempengaruhi prilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui media video. Pendidikan kesehatan melalui media video merupakan salah satu teknik pengajaran yang mempunyai banyak keunggulan, sebab media tersebut merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Media video merupakan gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup (Arsyad, 2014). Penggunaan media video merupakan salah satu teknik pengajaran yang mempunyai banyak keunggulan dilihat dari sasaran program maupun situasi dan kondisi siswa. Siswa SMA berada masa remaja dimana keingintahuan mereka sangat tinggi terhadap informasi sedangkan kemampuan pola pikir mereka belum matang sehingga pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video dapat memudahkan siswa memahami pengetahuan tentang penyakit HIV AIDS, karena kemudahan penerimaan informasi dapat mempermudah peningkatan kemampuan pengetahuan siswa.

Selain itu menurut Smaldino (2014) bahwa media video adalah media yang dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan ketrampilan, menyingkat dan mengembangkan waktu dan mempengaruhi sikap. Media video yang digunakan pada saat penyampaikan informasi juga dapat meningkatkan minat siswa untuk menyimak informasi yang disampaikan. Media video tepat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang penyakit HIV/AIDS agar remaja lebih mudah memahami dan meningkatkan minat remaja untuk mempelajari tentang penyakit HIV/AIDS.

Penelitian yang membandingkan antara penggunaan media video yang menggunakan bahasa nasional dan media video yang menggunakan bahasa daerah belum peneliti temukan sehingga dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap penggunaan media video. Media video yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbeda dengan media video yang sudah ada, karena dalam media video yang peneliti gunakan menggunakan dialek bahasa Jambi yang merupakan bahasa yang digunakan sehari hari pada pergaulan remaja yang tinggal di daerah Jambi.

Menurut peneliti, media video yang menggunakan dialek bahasa daerah lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS karena penyampaian materi lebih menarik dan bahasa yang digunakan juga lebih dapat dimengerti remaja untuk memahami materi yang diberikan secara lebih cepat. Sedangkan media video yang menggunakan bahasa nasional untuk menyampaikan pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS kurang menarik perhatian dari remaja karena remaja lebih membutuhkan waktu untuk memahami materi yang disampaikan. Sehingga peneliti menyarankan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja, sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan latar belakang remaja setempat.

SIMPULAN

Pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan dengan media video konvensioanl dan video berdialek bahasa Jambi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS pada anak SMA Negeri 8 Kabupaten Muara Jambi Tahun 2018.. Penggunaan media Video Berdialek Bahasa Jambi lebih efektif daripada media Video Konvensional dalam pemberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 8 Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018.

Saran

Bagi petugas kesehatan dapat menggunakan media video sebagai alternatif media untuk membantu menyampaikan pendidikan kesehatan pada masyarakat. Bagi institusi sekolah sebaiknya guru lebih berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan menggunakan berbagai media yang dapat menimbulkan ketertarikan pada siswa untuk memperhatikan informasi kesehatan yang disampaikan dengan menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Allender dan Spradley. (2001). *Community Health Nursing: Concepts And Practice*. Philadelphia: Lippincott.

Allender, Rector, dan Warner (2010). *Community Health Nursing: Promoting & Protecting The Public's Health*. Seventh Edition. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins.

Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Asyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran.* Jakarta: Referensi

Derison, Marsinova Bakara, 2014. "*Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA".*

Jurnal Kesehatan Volume V, Nomor 1. April 2014. Hlm 67-70

Febriana, Gita. 2014. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV/AIDS Bagi Remaja Tunarungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (EJUPEKHU) Volume 3 Nomor 2 April 2014.

Cahyo, Frestika Hakim, 2013. *Pembangunan Video Animasi 3 Dimensi Tentang Bahaya Narkoba, HIV/AIDS dan Seks Bebas*. Indonesian Jurnal on Computer Science Speed (IJCSS) Volume 10 No. 4 November 2013

Hayati, Riza Ifroh dan Dian Ayubi (2018). *Efektifitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS".* Jurnal Perilaku dan dan Promosi Kesehatan. Vol.1 No.1. April 2018.

Kurniasari Lia dan Ayu Ida Wardani. (2017). *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMP".* Prosiding Seminar Nasional. Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Seri Ke-1 tahun 2017.

Kemenkes RI. (2018). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan I tahun 2016.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Lenawati, Rotua Tindaon, 2016. *Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet dan Video Terhadap Pengaruh dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri I Sidamanik Kec. Sidamanik Kab.Simalungun Tahun 2016*. JUMANTIK Vol.3 No. 1 Desember 2017. Mei 2018

Marubeny, S. 2013. "*Perbedaan Respon Sosial Penderita HIV/AIDS Yang Mendapat Dukungan Keluarga dan Tidak Mendapat Dukungan Keluarga di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Semarang "*Jurnal Keperawatan Komunitas Volume 1. Halaman 45-51, 1 Mei 2013

Merchant C, Rolland, etc. (2015) *"Éfficacy of an HIV/AIDS and HIV Testing Video For Spanish-Speaking Latinos in Healthcare Settings*". HHS Public Access. AIDS Behav. 2015 March ; 19(3): 523–535. doi:10.1007/s10461-014-0889-6.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan: Teori & Aplikasi*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam, dkk. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS.* Jakarta: Salemba Medika

Riyadi, Reza Pragita (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Stratagem dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP 14 Jember.* E-Jurnal Pustaka Kesehatan. Volume 5 No. 2. Mei 2017.

Shao (2016) "Does a Video Improve Knowledge of HIV/AIDS And HIV Testing Among Global Internet Audience". HHS Public Access. *J Int Assoc Provid AIDS Care*. 2016 September; 15(5): 392–399. doi:10.1177/2325957415614646.

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2004). *Community And Public Health Nursing. 5*th edition. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.